

PENYULUHAN PEMANTAUAN JENTIK BERKALA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOMULYO KOTA PEKANBARU

*COUNSELING ON PERIODIC LARVA MONITORING AS AN EFFORT TO PREVENT
DENGUE HEMORRHAGIC FEVER IN THE WORKING AREA OF THE SIDOMULYO
COMMUNITY HEALTH CENTER, PEKANBARU CITY*

Herlina Susmaneli, Denai Wahyuni, Nurhaina
Universitas Hang Tuah Pekanbaru; Jl. Mustafa Sari No.5, Tengkerang Selatan, Kec. Bukit
Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28281, Telp. (0761) 33815
e-mail:*(herlinasusmaneli@gmail.com, 085272842500)*

ABSTRAK

Abstrak: Faktor yang dapat meningkatkan resiko Demam Berdarah Dengue (DBD) yaitu perubahan iklim, faktor lingkungan fisik dan lingkungan alami. Selain faktor iklim, faktor lain yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah keberadaan jentik nyamuk. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Puskesmas Sidomulyo merupakan Puskesmas yang memiliki kasus tertinggi pada tahun 2024. Puskesmas Sidomulyo Rawat jalan ini mengalami peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang cukup signifikan dari tahun 2023 sampai tahun 2024. Pada tahun 2023 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan sebanyak 21 kasus. Sementara itu, hingga bulan oktober pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebanyak 52 kasus. Angka Bebas Jentik (ABJ) tercatat hanya sebesar 4.3%, yang jauh dibawah standar minimal yang diharapkan (standar ABJ sebesar 95% atau lebih). Melihat kondisi ini, maka pengabdian berinisiatif melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan penyuluhan dan pemantauan jentik sebagai salah satu upaya dalam pencegahan dan pemberantasan penyakit demam berdarah dengue. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat membantu puskesmas dalam meningkatkan angka bebas jentik dan menurunkan angka kejadian penyakit demam berdarah dengue. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah melakukan pemantauan jentik nyamuk dan penyuluhan setelah penyuluhan dilakukan pemantauan jentik lagi. Pengabdian ini dilaksanakan dengan cara melakukan pemantauan jentik nyamuk ke rumah masyarakat. Sasaran dari kegiatan ini adalah rumah-rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas untuk dilakukan pemantauan jentik nyamuk. Hasil yang didapatkan Angka Bebas Jentik 100%.

Kata kunci: DBD, penyuluhan, 3M plus

Abstract: *Factors that can increase the risk of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) are climate change, physical environmental factors and the natural environment. Apart from climatic factors, another factor related to the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is the presence of mosquito larvae. Based on data from the Pekanbaru City Health Service, the Sidomulyo Health Center is the health center with the highest number of cases in 2024. The Sidomulyo Outpatient Health Center experienced a significant increase in cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DBD) from 2023 to 2024. In 2023, there were 21 cases of Dengue Hemorrhagic Fever (DBD) at the Outpatient Sidomulyo Health Center. Meanwhile, until October 2024 there was an increase of 52 cases. The Larval Free Rate (ABJ) was recorded at only 4.3%, which is far below the expected minimum standard (ABJ standard of 95% or more). Seeing this condition, researchers took the initiative to provide community service to carry out outreach and larva monitoring activities as an effort to prevent and eradicate dengue hemorrhagic fever. It is hoped that this activity can help community health centers in increasing larvae rates and reducing the incidence of dengue hemorrhagic fever. The method used in this service is monitoring mosquito larvae and after counseling, monitoring larvae is carried out again. This service is carried out by monitoring mosquito larvae in people's homes. The targets of this activity are people's homes in the Puskesmas working area for monitoring mosquito larvae. The results obtained are then calculated 100% as to the larvae free number.*

Keywords: *counseling, DBD, 3M Plus*

PENDAHULUAN

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru pada tahun 2023 Puskesmas yang ada di daerah Kota Pekanbaru terdiri dari dua puluh satu (21) puskesmas, puskesmas Rejosari termasuk puskesmas ketiga tertinggi kasus penyakit demam berdarah pada tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 27 kasus (IR =27,01 per 100.000 penduduk). Pada tahun 2022 terdapat 59 kasus dengan jumlah kematian 1 kasus karena belum adanya spesifikasi khusus mengenai pengobatan demam berdarah (Dinkes kota Pekanbaru, 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian faktor risiko penyebab demam berdarah, guna menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Penyebaran DBD, salah satunya dipengaruhi oleh peran serta masyarakat terutama dalam kegiatan pencegahan dan pemberantasan nyamuk vektor misalnya dengan kegiatan PSN. Peran serta masyarakat, akan muncul apabila sudah ada perubahan perilaku masyarakat dari tidak melaksanakan menjadi melakukan untuk perilaku positif, dan dari melakukan menjadi tidak melakukan perilaku negatif (Kresno, 2005). Sedangkan perubahan perilaku terjadi setelah mengalami proses

yang dimulai dari mengetahui (*know*), memahami (*comprehention*), aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*) dan evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo, 2020).

Efektivitas *fogging* dalam menurunkan Angka Bebas Jentik dan menurunkan Larva Density Index hanya sampai 8,6% (Ibrahim, Hadju, Nurdin, & Ishak, 2016). *Fogging* hanya bertahan selama dua minggu, dan hanya mematikan nyamuk dewasa. *Fogging* bukan strategi yang utama dalam mencegah DBD. *Fogging* biasanya akan segera dilakukan saat suatu wilayah terdapat kejadian DBD (Kementerian Kesehatan RI, 2016c).

Angka kejadian DBD yang terus meningkat ditambah siklus hidup *Aedes* yang cepat adalah alasan penting tindakan pengendalian vektor. Kemenkes RI selalu berupaya melakukan langkah pengendalian melalui koordinasi dengan dinas kesehatan daerah (Kementerian Kesehatan RI, 2016b). Tindakan pengendalian untuk menciptakan kondisi yang tidak sesuai bagi perkembangan vektor. Vektor sebagai media transmisi DBD menghantarkan virus dengue ke tubuh manusia sebagai host. Apabila vektor DBD dapat dikendalikan maka media transmisi DBD menjadi

minimal dan menurunkan jumlah kejadian DBD (Priesley, 2018).

Tindakan pencegahan dan pemberantasan lebih efektif dengan memberantas larva nyamuk melalui PSN (Anggraini, 2016). Upaya PSN memerlukan kerjasama Antara pemerintah dan partisipasi masyarakat. Peran serta masyarakat dalam PSN harus selalu ditingkatkan. Dalam penelitian Laksmono Widagdo, Besar Tirto Husodo, dan Bhinuri (2008) menyatakan adanya hubungan yang signifikan Antara PSN 3M Plus dengan dengan kepadatan jentik nyamuk (Ika Listyorini, 2016).

Pemberantasan sarang nyamuk untuk mengendalikan kepadatan telur, jentik, dan kepompong nyamuk *Ae.aegypti* penular DBD pada tempat perkembangbiakannya. Program PSN merupakan prioritas utama yang dapat diaplikasikan masyarakat sesuai kondisi dan budaya setempat (Tanjung, 2012). Penelitian (Tombeng, Pingkan J, & Ratag, 2017) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian DBD di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

Kementerian Kesehatan RI menyebutkan PSN 3M Plus meliputi pemberantasan

sarang nyamuk yang terdiri dari 3M yaitu menguras tempat penampungan air minimal seminggu sekali, menutup rapat tempat air, memanfaatkan kembali barang bekas yang dapat menampung air dan memiliki potensi menjadi perkembangbiakan nyamuk penular DBD (Kementerian Kesehatan RI, 2016a).

Makna Plus adalah mengisi ulang air vas bunga, minuman burung seminggu sekali. Membersihkan saluran dan talang air rusak. Membersihkan/ mengeringkan tempat yang dapat menampung air seperti pelapah pisang. Mengeringkan tempat yang dapat menampung air hujan misalnya di pekarangan dan kebun. Memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan cupang, ikan kepala timah, dan lain-lain. Menggunakan obat nyamuk, memakai larvasidasi, menggunakan ovitrap. Larvitrap, atau mosquito trap. Menanam tanaman pengusir nyamuk, sebagai contoh lavender, kantong semar, sereh, zodiac, geranium dan lain-lain (Kementerian Kesehatan RI, 2016a).

Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus berbasis masyarakat dimana pemberdayaan dimulai dari meningkatkan motivasi masyarakat (Susianti, 2017). Melalui Sustainable Development Goals (SDG's), pada target 2030 mengakhiri epidemic

penyakit menular dan penyakit tropis yang terabaikan seperti DBD (Koalisi CSO, 2017).

Prioritas utama pengendalian DBD berstandart pada Keputusan Menteri Kesehatan nomor 581/MENKES/SK/VII/1992, diantaranya ditegaskan bahwa pemberantasan DBD focus pada upaya pencegahan dengan melakukan pemberdayaan dan meningkatkan peran serta masyarakat melalui gerakan PSN 3M Plus (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2023).

Pemberantasan Sarang Nyamuk 3M Plus merupakan bagian dari Pola Hidup Bersih dan Sehat(PHBS) yang bisa dilakukan sehari-hari tetapi dampaknya sangat besar dalam memberantas dan menghilangkan jentik/larva sebelum tumbuh menjadi nyamuk dewasa. sehingga pencegahan dan pengendalian DBD dilakukan lebih dini (Husna R; Wahyuningsih N, 2016). Langkah pencegahan dan pengendalian tersebut termasuk dalam pemutusan siklus penularan DBD yaitu dari gigitan nyamuk *Ae.aegypti* melalui kegiatan PSN 3M Plus (Gifari, Rusmartini, & Astuti, 2017).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan cara melakukan pemantauan jentik nyamuk ke rumah masyarakat setelah itu dihitung ABJ nya, apabila ABJ masih jauh dibawah standar maka dilakukan penyuluhan tentang pemberantasan sarang nyamuk selanjutnya dilakukan lagi pemeriksaan jentik. Sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah rumah-rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas. Hasil pemantaun jentik yang kedua kemudian dihitung lagi berapa Angka Bebas Jentiknya.

Tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan kepada Masyarakat, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah yang ada di tempat penyuluhan
2. Menentukan topik dan metode penyuluhan
3. Persiapan dan pelaksanaan kegiatan pemeriksaan jentik
4. Pelaksanaan penyuluhan 3M Plus
5. Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan pemeriksaan jentik lagi.

Kegiatan Penyuluhan Masyarakat ini melibatkan RW dan RT di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo. Dalam hal ini mitra

yang terlibat akan memperoleh keuntungan secara bersama-sama (mutual benefit). Pihak Masyarakat akan memperoleh manfaat dalam hal pengetahuan tentang perilaku pemberantasan jentik nyamuk aedes aegypti dengan 3M plus.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan

1) Evaluasi Input

Evaluasi input dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Yang dinilai dalam evaluasi input adalah sarana dan prasarana yang perlu tersedia untuk terlaksananya kegiatan penyuluhan dalam rangka menghasilkan Output dan tujuan penyuluhan seperti, pemateri yang menguasai materi, peserta yang datang tepat waktu, tempat pelaksanaan yang kondusif, sumber dana yang mencukupi dan sebagainya.

2) Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan sewaktu kegiatan dimulai. Yang dinilai dalam evaluasi proses adalah: apakah ketika kegiatan dilaksanakan semua sasaran memperhatikan dan antusias dengan baik dan adanya umpan balik dari sasaran. Apakah sasaran mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan oleh penyuluh,

apakah ada respon yang diberikan (baik itu pertanyaan yang diberikan oleh penyuluh atau jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada sasaran).

3). Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Setelah praktek dilaksanakan, sasaran mampu memahami dan terampil dalam mempraktekkan kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka Bebas Jentik (ABJ) dan pengetahuan masyarakat Sebelum Penyuluhan

Berdasarkan hasil pemeriksaan jentik awal kepada 30 rumah masyarakat didapatkan ABJ hanya 33,33% yaitu bahwa terdapat 10 rumah yang tidak ditemukan jentik nyamuk aedes aegypti dan sebanyak 20 rumah yang ditemui jentik nyamuk aedes aegypti. Dari data survei awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M Plus. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk di lingkungan sekitar rumah yang menjadi dasar masyarakat tidak

mempraktekkan PSN 3M Plus. Sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar (66,66%) masyarakat tidak mengetahui tentang PSN 3M Plus.

Pelaksanaan penyuluhan PSN 3M Plus

Kegiatan penyuluhan dilakukan menggunakan leaflet terhadap masyarakat yang dirumahnya ditemui jentik Nyamuk yaitu ada 20 rumah. Kegiatan pengabdian ini dilakukan langsung ke rumah rumah masyarakat.

Angka Bebas Jentik (ABJ) dan pengetahuan masyarakat Setelah Penyuluhan

ABJ setelah dilakukan penyuluhan tentang PSN 3M Plus yaitu 100%, maksudnya adalah tidak ditemukan lagi jentik nyamuk setelah dilakukan penyuluhan terhadap 20 rumah masyarakat setelah dilakukan pemeriksaan jentik setelah penyuluhan. Semua responden (100% responden) sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang PSN 3M Plus.

Hasil pretest-posttest menunjukkan bahwa masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 66,66% tentang PSN 3M Plus. Masyarakat antusias mengerjakan

kuesioner karena pemahaman terkait PSN 3M Plus sudah mengalami peningkatan yang secara tidak langsung mempengaruhi kepercayaan diri.

Perilaku manusia terbentuk dari faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan keyakinan dan nilai-nilai, faktor pendukung antar lain lingkungan fisik, tersedia atau tidak bersedianya fasilitas atau sarana kesehatan dan faktor pendorong terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok retensi dari perilaku masyarakat. Merubah perilaku seseorang memerlukan strategi, yaitu melalui penggunaan kekuasaan/kekuatan, memberikan stimulus pengetahuan dan diskusi partisipasi (Notoatmodjo, 2010).

Perubahan perilaku mempraktekkan PSN 3M Plus harus diawali dulu dengan memberikan stimulus pengetahuan yang baik mengenai pentingnya praktek PSN 3M Plus yang penting sebagai upaya mencegah DBD. Memberikan informasi-informasi penyuluhan tentang praktek PSN 3M Plus. Dengan kata lain PSN 3M Plus yang efektif dan efisien. Memberi intervensi kepada masyarakat melalui penyuluhan dengan teknik KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan tujuan meningkatkan

kesadaran akan pentingnya pencegahan dan pengendalian DBD melalui PSN 3M Plus. PSN 3M Plus bisa memberikan dampak yang positif bagi manusia dan lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan penyuluhan pemantauan jentik berkala berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan DBD. Masyarakat kini lebih memahami pentingnya langkah-langkah PSN 3M Plus, termasuk tindakan tambahan seperti penggunaan kelambu dan bubuk abate. Diharapkan kegiatan ini dapat berlanjut melalui pembentukan Tim Jumantik, pelaksanaan gotong royong rutin, serta dukungan berkelanjutan dari pihak kelurahan dan puskesmas agar gerakan 3M Plus menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan Puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahuwataala karena berkat rahmat dan hidayahNya pengabdian masyarakat ini dapat terselenggara dengan lancar. Ucapan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota

Pekanbaru, Kepala Puskesmas Sidomulyo, Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo dan terutama ibu-ibu kader yang telah berperan serta aktif dan kepada Ketua dan Tim LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Hang Tuah Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2016). Pemberantasan sarang nyamuk sebagai upaya pencegahan demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2023). *Profil kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2023*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2023). *Pengendalian dan pencegahan demam berdarah dengue di Provinsi Riau*. Riau: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Gifari, A., Rusmartini, T., & Astuti, P. (2017). Peran pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M Plus dalam pencegahan demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Husna, R., & Wahyuningsih, N. (2016). Pola hidup bersih dan sehat (PHBS)

- dalam pencegahan demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan*.
- Ibrahim, Hadju, V., Nurdin, & Ishak, H. (2016). Efektivitas fogging dalam menurunkan kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016a). *Pedoman pemberantasan sarang nyamuk 3M Plus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016b). *Pengendalian vektor demam berdarah dengue*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016c). *Petunjuk teknis fogging fokus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koalisi Civil Society Organization (CSO). (2017). *Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan pengendalian penyakit menular*.
- Kresno, S. (2005). *Perilaku kesehatan masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Listyorini, I. (2016). Hubungan PSN 3M Plus dengan kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priesley, F. (2018). Pengendalian vektor sebagai upaya pencegahan demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.
- Susianti. (2017). Pemberdayaan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk 3M Plus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Tanjung, M. (2012). Program pemberantasan sarang nyamuk berbasis masyarakat. *Jurnal Kesehatan*.
- Tombeng, P. J., Pingkan, J., & Ratag, B. (2017). Hubungan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Widagdo, L., Husodo, B. T., & Bhinuri. (2008). Hubungan PSN 3M Plus dengan kepadatan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*.